

PENGARUH *GREEN ACCOUNTING* DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2022-2024

Rossy Lintang Haniar¹, Riris Lestiowati², Yuni Siti Nuraeni³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika,
Kampus Kaliabang

Email: rossylintang289@gmail.com¹, riris.nadiya@gmail.com², yuni.yns@bsi.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terdaftar dalam program PROPER periode 2022-2024. *Green Accounting* diukur menggunakan *Environmental Cost Ratio* (ECR), Kinerja Lingkungan diukur menggunakan peringkat PROPER dari KLHK, Nilai Perusahaan diproses dengan Tobin's Q, dan Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Penelitian menggunakan data panel dari 15 perusahaan pertambangan selama tiga tahun, menghasilkan 45 observasi. Model estimasi terpilih adalah *Random Effect Model* (REM) berdasarkan Uji Chow, Hausman, dan *Lagrange Multiplier*, dan analisis dilakukan dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) melalui EViews. Hasil menunjukkan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (H1 ditolak). Kinerja Lingkungan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (H2 ditolak). Profitabilitas tidak memoderasi pengaruh *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan dan berperan sebagai *Predictor Moderator Variable* (H3 ditolak). Profitabilitas juga tidak memoderasi pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap nilai perusahaan dan berperan sebagai *Potential Moderator* atau *Homologiser Moderator* (H4 ditolak). Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek lingkungan perusahaan pertambangan di Indonesia belum mampu membentuk persepsi positif investor terhadap nilai perusahaan selama 2022-2024.

Kata Kunci: Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Nilai Perusahaan, Profitabilitas, Moderated Regression Analysis

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Green Accounting and Environmental Performance on Firm Value with Profitability as a moderating variable in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and registered in the PROPER program during 2022-2024. Green Accounting was measured using the Environmental Cost Ratio (ECR), Environmental Performance was measured based on the PROPER rating from KLHK, Firm Value was

Article history

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagirism checker no 80

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

proxied by Tobin's Q, and Profitability was measured using Return on Assets (ROA). This study used panel data from 15 mining companies over three years, yielding 45 observations. The selected estimation model was the Random Effect Model (REM) based on the Chow, Hausman, and Lagrange Multiplier Tests, and data were analyzed using Moderated Regression Analysis (MRA) via EViews. The results show that Green Accounting has no significant effect on firm value (H1 rejected). Environmental Performance also has no significant effect on firm value (H2 rejected). Profitability does not moderate the effect of Green Accounting on firm value and acts as a Predictor Moderator Variable (H3 rejected). Profitability also does not moderate the effect of Environmental Performance on firm value and acts as a Potential Moderator or Homologiser Moderator (H4 rejected). These findings indicate that environmental aspects of Indonesian mining companies have not been able to form positive investor perceptions of firm value during 2022-2024.

Keywords: *Green Accounting, Environmental Performance, Firm Value, Profitability, Moderated Regression Analysis*

PENDAHULUAN

Peningkatan nilai perusahaan merupakan salah satu tujuan utama yang ingin dicapai perusahaan selain menjaga keberlangsungan operasionalnya. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja serta prospek perusahaan di masa mendatang yang umumnya tercermin melalui pergerakan saham di pasar modal (Haryono et al., 2025). Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan kemakmuran jangka panjang bagi pemegang saham maupun pemangku kepentingan lainnya (Lestari & Khomsiyah, 2023). Untuk mengukur hal tersebut, berbagai penelitian umumnya menggunakan rasio Tobin's Q, yaitu perbandingan antara total nilai pasar ekuitas yang ditambah dengan total utang terhadap total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai Tobin's Q, semakin baik penilaian pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah dari aset yang dikelolanya, dan nilai Tobin's Q yang melebihi satu mengungkapkan bahwa pasar memberikan apresiasi positif terhadap prospek dan kinerja perusahaan (Martini, 2024).

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, tercermin dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang terus meningkat dan menempatkan sektor pertambangan sebagai salah satu dari lima lapangan usaha dengan sumbangan terbesar terhadap perekonomian nasional (Safitri et al., 2025). Meskipun demikian, berdasarkan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sebagian besar emiten mengalami penurunan harga saham selama periode 2022-2024, terutama pada sub-sektor minyak bumi, gas, dan batubara (Hanifa & Hernawati, 2025). Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian investor dan masyarakat terhadap aspek keberlanjutan serta kinerja lingkungan perusahaan semakin meningkat sehingga turut memengaruhi penilaian pasar terhadap perusahaan pertambangan (Makikama et al., 2025), sehingga fluktuasi nilai perusahaan pada sektor ini menjadi fenomena yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Meningkatnya perhatian terhadap isu lingkungan mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab, salah satunya melalui penerapan *Green*

Accounting, yaitu proses akuntansi yang mencakup identifikasi, pengukuran, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan aspek keuangan, sosial, serta lingkungan secara terintegrasi dalam kegiatan perusahaan (Haryono et al., 2025). Penerapan konsep ini memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan biaya lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasional secara lebih transparan (Lestari & Khomsiyah, 2023), sekaligus sejalan dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Bagi perusahaan pertambangan, penerapan *Green Accounting* tidak hanya dapat memperkuat reputasi perusahaan, tetapi juga menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, sehingga berpotensi meningkatkan kepercayaan investor dan pada akhirnya dapat memengaruhi nilai perusahaan (Rezki & Taqwa, 2026).

Meskipun berbagai regulasi terkait pengelolaan lingkungan telah diberlakukan, implementasi *Green Accounting* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI masih menunjukkan tingkat konsistensi yang beragam. Informasi mengenai biaya lingkungan yang disajikan dalam laporan tahunan maupun keberlanjutan berbeda-beda antarperusahaan, baik dari segi cakupan maupun rincian informasi yang diungkapkan, sehingga investor tidak selalu memperoleh informasi yang memadai untuk menilai komitmen lingkungan perusahaan secara objektif (Lestari & Khomsiyah, 2023). Kondisi ini berpotensi menimbulkan asimetri informasi antara pihak manajemen dan investor. Dalam perspektif *Signaling Theory*, penerapan *Green Accounting* yang disertai pengungkapan informasi lingkungan secara transparan dan berkelanjutan dapat menjadi sinyal positif mengenai komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab (Haryono et al., 2025), sedangkan ketidakkonsistenan dalam penyampaian informasi lingkungan dapat mengurangi kredibilitas perusahaan serta melemahkan respons positif pasar terhadap prospek perusahaan.

Selain *Green Accounting*, kinerja lingkungan juga menjadi aspek penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasionalnya. Di Indonesia, kinerja lingkungan perusahaan umumnya diukur melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), dengan lima kategori peringkat mulai dari hitam (1) hingga emas (5) (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021). Meskipun sistem penilaian tersebut telah diterapkan, masih terdapat perusahaan pertambangan yang memperoleh peringkat merah dan hitam selama periode 2022-2024, tercermin dari berbagai permasalahan lingkungan seperti pencemaran sungai, kerusakan lahan, berkurangnya lahan pertanian masyarakat, serta munculnya konflik sosial dengan komunitas lokal (Citraningtyas et al., 2025).

Permasalahan lingkungan yang muncul akibat aktivitas operasional perusahaan pertambangan dapat memengaruhi penilaian pasar terhadap perusahaan. Berbagai kasus pencemaran dan pelanggaran lingkungan yang mendapat perhatian publik berpotensi menurunkan kepercayaan investor dan masyarakat terhadap keberlanjutan usaha perusahaan dalam jangka panjang (Makikama et al., 2025). Sebaliknya, perusahaan yang memperoleh peringkat kinerja lingkungan KLHK tinggi, seperti hijau dan emas, cenderung mendapatkan penilaian positif karena dinilai mampu mengelola risiko lingkungan secara baik (Haryono et al., 2025), sementara perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER rendah menghadapi risiko yang lebih besar, baik berupa sanksi dari regulator maupun menurunnya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa mendatang (Citraningtyas et al., 2025).

Selain faktor lingkungan, profitabilitas juga merupakan aspek yang menjadi perhatian investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efektif, dan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang digunakan (Cahyani & Puspitasari, 2023). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang lebih kuat, sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya yang lebih memadai dalam pelaksanaan program pengelolaan lingkungan dan penerapan *Green Accounting* secara berkelanjutan (Purbaningsih, 2024). Argumentasi ini sejalan dengan konsep *triple bottom line* yang menekankan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dari aspek keuntungan finansial (*profit*), tetapi juga dari tanggung jawab terhadap lingkungan (*planet*) dan masyarakat (*people*) (Haryono et al., 2025). Oleh karena itu, profitabilitas dipandang relevan untuk ditempatkan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara faktor lingkungan dan nilai perusahaan.

Secara teoritis, profitabilitas dapat memperkuat pengaruh *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan, karena perusahaan yang menguntungkan sekaligus bertanggung jawab terhadap lingkungan akan memperoleh penilaian yang lebih positif dari investor (Yuliani & Prijanto, 2022). Namun, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai peran moderasi ini. Yuliani dan Prijanto (2022) serta Purbaningsih (2024) menemukan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan, sedangkan Rohmah et al. (2026) menyatakan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan tersebut. Perbedaan hasil penelitian ini mendorong perlunya pengujian kembali, khususnya pada perusahaan sektor pertambangan periode 2022-2024.

Riset terdahulu mengenai pengaruh langsung *Green Accounting* dan kinerja lingkungan pun tidak seragam. Haryono et al. (2025) meneliti perusahaan yang terdaftar di BEI dengan menggunakan biaya lingkungan sebagai proksi *Green Accounting* dan Tobin's Q sebagai ukuran nilai perusahaan, dan menemukan bahwa pengungkapan dan pengelolaan biaya lingkungan yang lebih baik berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan. Sejalan dengan itu, Lestari dan Khomsiyah (2023) pada sektor manufaktur juga menemukan bahwa *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, begitu pula Yuliani dan Prijanto (2022) pada perusahaan subsektor tambang batu bara, yang bahkan menemukan bahwa profitabilitas terbukti memperkuat hubungan tersebut. Namun demikian, tidak semua penelitian menghasilkan kesimpulan yang sama. Rezki dan Taqwa (2026), yang juga meneliti perusahaan pertambangan di BEI, menemukan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, karena investor pada sektor pertambangan cenderung lebih mempertimbangkan faktor-faktor fundamental, seperti cadangan sumber daya dan pergerakan harga komoditas, dibandingkan informasi mengenai biaya lingkungan.

Dari aspek metodologi, beberapa penelitian masih menggunakan regresi linear berganda tanpa mempertimbangkan variabel moderasi ke dalam model analisis, seperti pengaruh *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan periode 2022-2024 (Dewi & Puspawati, 2026), pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan sektor energi periode 2021-2023 (Ellando & Hasnawati, 2024), maupun pengaruh *Green Accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan tanpa mempertimbangkan peran variabel moderasi (Amalia & Sari, 2026). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang menguji profitabilitas sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Green Accounting*, kinerja lingkungan, dan

nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan periode 2022-2024 masih relatif terbatas (Rohmah et al., 2026). Kesenjangan inilah yang mendasari penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, serta apakah profitabilitas memoderasi masing-masing pengaruh tersebut, pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Green Accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan, serta menguji secara empiris peran profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024, sekaligus memberikan kesimpulan dan rekomendasi yang relevan bagi manajemen perusahaan, investor, serta pembuat kebijakan dalam upaya mendorong pengelolaan lingkungan yang lebih baik pada sektor pertambangan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis melalui analisis data yang bersifat statistik, sedangkan penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2023). Penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik (Creswell & Creswell, 2023). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan data peringkat PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Berdasarkan dimensi waktunya, data yang digunakan merupakan data panel (*pooled data*), yaitu gabungan data lintas perusahaan (*cross-section*) dan data runtut waktu (*time-series*). Penelitian ini menggunakan 15 perusahaan sektor pertambangan sebagai sampel selama periode 2022-2024, sehingga diperoleh 45 unit observasi, dan analisis data dilakukan menggunakan metode Moderated Regression Analysis (MRA) untuk data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024, yang berjumlah 40 perusahaan (Sugiyono, 2023). Penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023), dengan kriteria perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI secara konsisten selama 2022-2024, menerbitkan laporan tahunan dan/atau sustainability report secara lengkap untuk tahun 2022, 2023, dan 2024, perusahaan atau entitas/anak perusahaannya terdaftar dalam PROPER KLHK selama tahun tersebut sehingga data kinerja lingkungan tersedia dan dapat diverifikasi, serta memiliki data keuangan yang lengkap dan dapat diakses untuk menghitung seluruh variabel penelitian. Dari populasi 40 perusahaan, sebanyak 25 perusahaan tidak memenuhi kriteria karena tidak terdaftar dalam program PROPER KLHK, sehingga diperoleh 15 perusahaan sampel dengan tiga periode pengamatan (2022, 2023, 2024), menghasilkan 45 pasangan observasi panel data, di antaranya PT Bukit Asam Tbk, PT Aneka Tambang Tbk, PT Vale Indonesia Tbk, PT Adaro Energy Indonesia Tbk, dan PT Bumi Resources Tbk.

Objek penelitian ini terdiri dari empat variabel, dengan indikator dan rumus pengukuran sebagai berikut.

Variabel	Indikator/Proksi	Rumus	Skala
Green Accounting (X1)	Environmental Cost Ratio (ECR)	$X1 = \text{Biaya Lingkungan} \div \text{Laba Bersih Setelah Pajak}$	Rasio
Kinerja Lingkungan (X2)	Peringkat PROPER (KLHK)	Emas = 5, Hijau = 4, Biru = 3, Merah = 2, Hitam = 1	Ordinal
Nilai Perusahaan (Y)	Tobin's Q	$Y = (\text{Nilai Pasar Ekuitas} + \text{Total Liabilitas}) \div \text{Total Aset}$	Rasio
Profitabilitas (Z)	Return on Assets (ROA)	$Z = (\text{Laba Bersih} \div \text{Total Aset}) \times 100\%$	Rasio

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan operasionalisasi variabel dalam penelitian (2026)

Data yang telah dikumpulkan diolah menggunakan EViews melalui beberapa tahapan analisis (Napitupulu et al., 2021) ; (Ghozali & Ratmono, 2017). Tahap pertama adalah statistik deskriptif untuk melihat rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum tiap variabel. Tahap kedua adalah pemilihan model regresi data panel, dilakukan melalui Uji Chow untuk menentukan Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM), dilanjutkan Uji Hausman untuk menentukan FEM atau Random Effect Model (REM), serta Uji Lagrange Multiplier (LM) sebagai konfirmasi antara CEM dan REM. Tahap ketiga adalah uji asumsi klasik pada model terpilih, meliputi uji normalitas dengan Jarque-Bera Test, uji multikolinearitas dengan matriks korelasi antarvariabel independen berambang batas 0,85, uji heteroskedastisitas dengan Uji Glejser, dan uji autokorelasi dengan Durbin-Watson (Hamid et al., 2020) ; (Ghozali & Ratmono, 2017).

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) yang dijalankan melalui tiga tahapan model (Ghozali, 2018), sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Model	Persamaan	Tujuan Pengujian
Model 1	$Y = \alpha + B1X1 + B2X2 + \varepsilon$	Menguji pengaruh langsung X1 dan X2 terhadap Y
Model 2	$Y = \alpha + B1X1 + B2X2 + B3Z + \varepsilon$	Menguji pengaruh Z sebelum variabel interaksi dimasukkan
Model 3	$Y = \alpha + B1X1 + B2X2 + B3Z + B4(X1 \times Z) + B5(X2 \times Z) + \varepsilon$	Menguji efek moderasi Z terhadap hubungan X1-Y dan X2-Y (H3 dan H4)

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan tahapan Moderated Regression Analysis (2026)

Variabel interaksi X1Z dan X2Z dibentuk melalui perintah genr pada EViews, yaitu genr X1Z = X1*Z dan genr X2Z = X2*Z. Signifikansi masing-masing variabel dinilai melalui uji t dengan kriteria Prob. kurang dari 0,05, kelayakan model secara simultan dinilai melalui uji F, dan kemampuan model menjelaskan variasi nilai perusahaan dinilai melalui Adjusted R². Apabila koefisien interaksi bernilai positif dan signifikan, profitabilitas berperan memperkuat hubungan

yang diuji. Apabila koefisien interaksi bernilai negatif dan signifikan, profitabilitas berperan memperlemah hubungan tersebut. Sebaliknya, apabila variabel interaksi tidak signifikan, profitabilitas tidak terbukti memoderasi hubungan yang diuji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

	LN_Y	X1	X2	Z
Mean	0.255720	0.489111	3.822222	15.24511
Median	0.198851	0.140000	4.000000	11.36000
Maximum	1.278152	7.520000	5.000000	61.63000
Minimum	-0.446287	0.010000	2.000000	0.640000
Std. Dev.	0.430249	1.190884	0.833636	15.28686
Skewness	0.514675	4.862841	-0.136437	1.468595
Kurtosis	2.510390	28.47866	2.296254	4.591429
Jarque-Bera	2.436151	1394.533	1.068222	20.92450
Probability	0.295799	0.000000	0.586190	0.000029
Sum	11.50738	22.01000	172.0000	686.0300
Sum Sq. Dev.	8.145017	62.40096	30.57778	10282.27
Observations	45	45	45	45

Gambar 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif (Sumber: Hasil Pengolahan EViews, diolah peneliti, 2026)

Variabel X1 *Green Accounting (Environmental Cost Ratio)* memiliki rata-rata sebesar 0,4891 dengan standar deviasi 1,1909. Standar deviasi yang relatif tinggi ini dipengaruhi oleh adanya nilai ekstrem pada BUMI yang mencapai 7,52, tercermin dari nilai skewness sebesar 4,8628 dan kurtosis sebesar 28,4787, yang menunjukkan bahwa distribusi data memiliki kemencengan tinggi ke arah kanan akibat keberadaan outlier. Variabel X2 Kinerja Lingkungan yang diproses menggunakan peringkat PROPER memiliki rata-rata sebesar 3,8222 dan median 4,0000, dengan nilai skewness sebesar -0,1364 yang mengindikasikan distribusi data relatif simetris. Adapun variabel Z, yaitu *Return on Assets (ROA)*, memiliki rata-rata sebesar 15,2451% dengan standar deviasi 15,2869%, menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas antarperusahaan dalam sampel cukup beragam, dengan rentang ROA mulai dari 0,64% hingga 61,63%.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow (CEM vs FEM) dan Uji Hausman (FEM vs REM)

Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.746149	(14,27)	0.0001
Cross-section Chi-square	62.151856	14	0.0000

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.812422	3	0.6122

Gambar 2. Hasil Uji Chow

Gambar 3. Hasil Uji Hausman

Sumber: Hasil Pengolahan EViews, diolah peneliti (2026)

Hasil Chow Test menunjukkan nilai Cross-section F sebesar 5,746149 dengan derajat kebebasan (14,27) dan nilai probabilitas sebesar 0,0001. Nilai Cross-section Chi-square sebesar 62,151856 juga memiliki probabilitas 0,0000. Kedua nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan Fixed Effect Model (FEM) lebih sesuai digunakan dibandingkan Common Effect Model (CEM). Pengujian kemudian dilanjutkan dengan Hausman Test, yang menunjukkan nilai Chi-Sq. Statistic sebesar 1,812422 dengan Chi-Sq. d.f. sebesar 3 dan nilai probabilitas

sebesar 0,6122. Nilai probabilitas tersebut lebih besar sama dengan 0,05, sehingga H_0 diterima dan Random Effect Model (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan Fixed Effect Model (FEM), karena efek individual (cross-section) pada model dianggap bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen.

Uji Lagrange Multiplier (CEM vs REM)

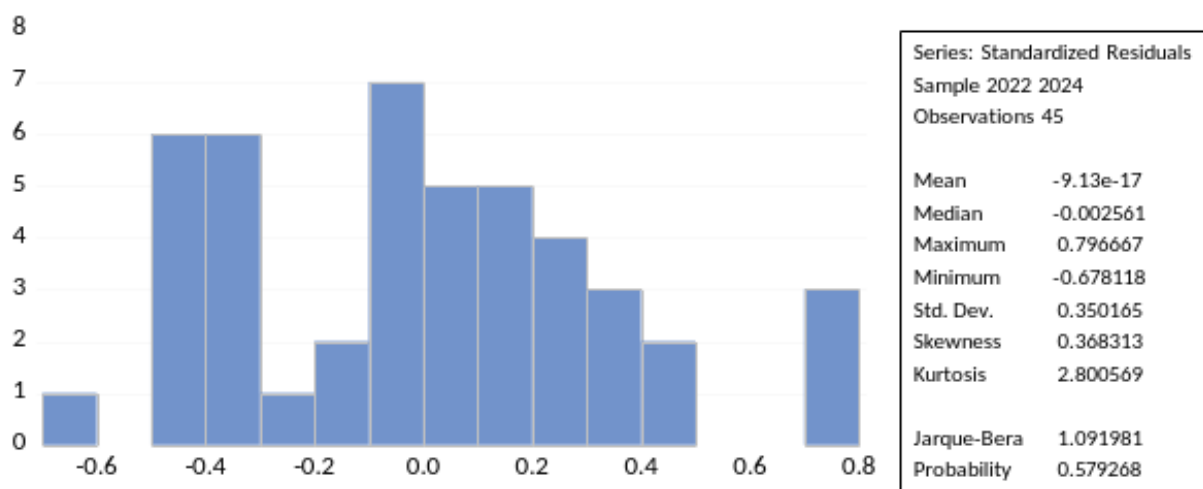
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	14.87306 (0.0001)	1.420652 (0.2333)	16.29371 (0.0001)
Honda	3.856560 (0.0001)	-1.191911 (0.8834)	1.884191 (0.0298)
King-Wu	3.856560 (0.0001)	-1.191911 (0.8834)	0.248569 (0.4018)
Standardized Honda	4.459855 (0.0000)	-0.954898 (0.8302)	-0.980031 (0.8365)
Standardized King-Wu	4.459855 (0.0000)	-0.954898 (0.8302)	-2.003824 (0.9775)
Gourieroux, et al.	--	--	14.87306 (0.0002)

Gambar 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier / Breusch-Pagan (Sumber: Hasil Pengolahan EViews, diolah peneliti, 2026)

Hasil uji Breusch-Pagan Lagrange Multiplier pada cross-section menunjukkan nilai statistik sebesar 14,87306 dengan nilai probabilitas 0,0001, lebih kecil dari 0,05, sehingga Random Effect Model (REM) dinilai lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model (CEM). Berdasarkan rangkaian pengujian pemilihan model melalui Chow Test, Hausman Test, dan Lagrange Multiplier Test, REM disimpulkan sebagai model estimasi yang paling sesuai, sehingga seluruh analisis selanjutnya menggunakan pendekatan Panel EGLS (Random Effects - Swamy-Arora).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas (Jarque-Bera)



Gambar 5. Hasil Uji Normalitas Residual (Sumber: Hasil Pengolahan EViews, diolah peneliti, 2026)

Hasil uji Jarque-Bera menunjukkan nilai statistik sebesar 1,091981 dengan nilai probabilitas 0,579268, lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima dan residual model berdistribusi normal. Nilai skewness sebesar 0,368313 dan kurtosis sebesar 2,800569 yang mendekati angka 3 semakin mendukung bahwa distribusi residual mendekati distribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi dan hasil estimasi model REM dapat diinterpretasikan secara valid.

Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

	X1	X2	Z
X1	1.000000	0.142231	-0.324991
X2	0.142231	1.000000	-0.026981
Z	-0.324991	-0.026981	1.000000

Gambar 6. Matriks Korelasi Antar Variabel Independen

Sumber: Hasil Pengolahan EViews, diolah peneliti (2026)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.295366	0.087445	3.377739	0.0016
X1	-0.005145	0.016257	-0.316472	0.7532
X2	-0.034363	0.021971	-1.564007	0.1255
Z	-0.000818	0.001254	-0.652167	0.5179

Gambar 7. Hasil Uji Glejser

Seluruh nilai korelasi antarvariabel independen berada jauh di bawah batas 0,85. Nilai korelasi antara X1 dan X2 sebesar 0,142231, antara X1 dan Z sebesar -0,324991, serta antara X2 dan Z sebesar -0,026981, sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius dalam model penelitian. Hasil uji Glejser juga menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas di atas 0,05, yaitu X1 sebesar 0,7532, X2 sebesar 0,1255, dan Z sebesar 0,5179, sehingga tidak ada variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual dan model penelitian tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Weighted Statistics			
Root MSE	0.206931	R-squared	0.299037
Mean dependent var	0.098602	Adjusted R-squared	0.247747
S.D. dependent var	0.249953	S.E. of regression	0.216790
Sum squared resid	1.926917	F-statistic	5.830314
Durbin-Watson stat	1.649852	Prob(F-statistic)	0.002055
Unweighted Statistics			
R-squared	0.337623	Mean dependent var	0.255720
Sum squared resid	5.395073	Durbin-Watson stat	0.589265

Gambar 8. Statistik Model untuk Uji Autokorelasi (Sumber: Hasil Pengolahan EViews, diolah peneliti, 2026)

Nilai Durbin-Watson dari hasil estimasi Random Effect Model (REM) sebesar 1,649852. Dengan jumlah observasi (n) sebanyak 45 dan tiga variabel independen ($k=3$), diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,38 dan batas atas (dU) sebesar 1,67 pada taraf signifikansi 5%. Nilai Durbin-Watson berada di antara dL dan dU ($1,38 < 1,649852 < 1,67$), sehingga hasil pengujian berada pada daerah yang tidak dapat disimpulkan (inconclusive). Meskipun demikian, hasil uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas telah memenuhi kriteria, dan hasil pemilihan model menunjukkan REM sebagai model yang paling sesuai, sehingga REM tetap digunakan untuk pengujian hipotesis dengan mempertimbangkan keterbatasan pada hasil uji autokorelasi ini.

Analisis MRA - Green Accounting (X1) terhadap Nilai Perusahaan

Model 1 dan Model 2 - Pengaruh X1 dan X1+Z terhadap LN_Y

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.295162	0.102639	2.875739	0.0062
X1	-0.080641	0.039989	-2.016595	0.0500
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.365545	0.7048	
Idiosyncratic random		0.236596	0.2952	
Weighted Statistics				
Root MSE	0.228793	R-squared	0.088123	
Mean dependent var	0.089513	Adjusted R-squared	0.066916	
S.D. dependent var	0.242301	S.E. of regression	0.234054	
Sum squared resid	2.355586	F-statistic	4.155476	
Durbin-Watson stat	1.589668	Prob(F-statistic)	0.047679	
Unweighted Statistics				
R-squared	0.067434	Mean dependent var	0.255720	
Sum squared resid	7.595762	Durbin-Watson stat	0.492986	

Gambar 9. Output Model 1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.119043	0.104452	1.139694	0.2609
X1	-0.052801	0.037811	-1.396444	0.1699
Z	0.010659	0.003341	3.190347	0.0027
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.311327	0.6884	
Idiosyncratic random		0.219300	0.3316	
Weighted Statistics				
Root MSE	0.209861	R-squared	0.267636	
Mean dependent var	0.096336	Adjusted R-squared	0.232762	
S.D. dependent var	0.247998	S.E. of regression	0.217227	
Sum squared resid	1.981880	F-statistic	7.674283	
Durbin-Watson stat	1.599145	Prob(F-statistic)	0.001443	
Unweighted Statistics				
R-squared	0.292790	Mean dependent var	0.255720	
Sum squared resid	5.760242	Durbin-Watson stat	0.550205	

Gambar 10. Output Model 2

Sumber: Hasil Pengolahan EViews, diolah peneliti (2026)

Pada Model 1, variabel X1 memiliki koefisien regresi sebesar -0,080641 dengan nilai t-statistic sebesar -2,016595 dan nilai probabilitas 0,0500, tepat pada batas signifikansi. Dalam penelitian ini, hasil tersebut diinterpretasikan sebagai tidak signifikan karena tidak memenuhi kriteria p kurang dari 0,05. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan Environmental Cost Ratio (ECR) cenderung diikuti oleh penurunan nilai perusahaan, dan Adjusted R² sebesar 0,066916 menunjukkan bahwa X1 hanya mampu menjelaskan sekitar 6,69% variasi pada LN_Y. Pada Model 2, penambahan variabel Z meningkatkan kemampuan model, terlihat dari Adjusted R² yang meningkat menjadi 0,232762 dengan probabilitas F-statistic 0,001443. Variabel Z memiliki koefisien regresi sebesar 0,010659 dengan probabilitas 0,0027, menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara X1 tetap tidak signifikan dengan probabilitas 0,1699.

Model 3 (MRA) - X1, Z, dan Interaksi X1Z terhadap LN_Y

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.144338	0.145258	0.993667	0.3262
X1	-0.050062	0.040192	-1.245564	0.2200
Z	0.010473	0.003461	3.025834	0.0043
X1Z	-0.014236	0.056431	-0.252268	0.8021
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.322142	0.6754	
Idiosyncratic random		0.223314	0.3246	
Weighted Statistics				
Root MSE	0.208791	R-squared	0.268479	
Mean dependent var	0.095019	Adjusted R-squared	0.214953	
S.D. dependent var	0.246876	S.E. of regression	0.218739	
Sum squared resid	1.961724	F-statistic	5.015867	
Durbin-Watson stat	1.614240	Prob(F-statistic)	0.004705	
Unweighted Statistics				
R-squared	0.295401	Mean dependent var	0.255720	
Sum squared resid	5.738973	Durbin-Watson stat	0.551787	

Gambar 11. Output Model 3 MRA (Sumber: Hasil Pengolahan EViews, diolah peneliti, 2026)

Pada Model 3, variabel interaksi X1Z memiliki koefisien sebesar -0,014236 dengan nilai t-statistic sebesar -0,252268 dan nilai probabilitas 0,8021, lebih besar dari 0,05, sehingga interaksi antara Green Accounting dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel profitabilitas (Z) tetap menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0043. Berdasarkan klasifikasi jenis variabel moderasi (Ghozali, 2018), kondisi ini menunjukkan bahwa profitabilitas berperan sebagai Predictor Moderator

Variable, yaitu hanya berfungsi sebagai variabel prediktor dalam model dan bukan sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara Green Accounting (X1) dan nilai perusahaan (Y). Nilai Adjusted R² pada Model 3 sebesar 0,214953, sedikit lebih rendah dibandingkan Model 2 sebesar 0,232762, menunjukkan bahwa penambahan variabel interaksi tidak meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi nilai perusahaan.

Analisis MRA - Kinerja Lingkungan (X2) terhadap Nilai Perusahaan

Model 1 dan Model 2 - Pengaruh X2 dan X2+Z terhadap LN_Y

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.773645	0.342954	2.255827	0.0292
X2	-0.135504	0.085780	-1.579667	0.1215
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.363442	0.6910	
Idiosyncratic random		0.243050	0.3090	
Weighted Statistics				
Root MSE	0.234827	R-squared	0.056073	
Mean dependent var	0.092106	Adjusted R-squared	0.034121	
S.D. dependent var	0.244433	S.E. of regression	0.240226	
Sum squared resid	2.481472	F-statistic	2.554347	
Durbin-Watson stat	1.668753	Prob(F-statistic)	0.117315	
Unweighted Statistics				
R-squared	0.062670	Mean dependent var	0.255720	
Sum squared resid	7.634566	Durbin-Watson stat	0.542397	

Gambar 12. Output Model 1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.488014	0.307679	1.586114	0.1202
X2	-0.106640	0.075123	-1.419536	0.1631
Z	0.011499	0.003276	3.510209	0.0011
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.288993	0.6248	
Idiosyncratic random		0.223952	0.3752	
Weighted Statistics				
Root MSE	0.215144	R-squared	0.272668	
Mean dependent var	0.104435	Adjusted R-squared	0.238033	
S.D. dependent var	0.255118	S.E. of regression	0.222695	
Sum squared resid	2.082903	F-statistic	7.872655	
Durbin-Watson stat	1.656149	Prob(F-statistic)	0.001248	
Unweighted Statistics				
R-squared	0.339017	Mean dependent var	0.255720	
Sum squared resid	5.383714	Durbin-Watson stat	0.640747	

Gambar 13. Output Model 2

Sumber: Hasil Pengolahan EViews, diolah peneliti (2026)

Pada Model 1, variabel X2 memiliki koefisien regresi sebesar -0,135504 dengan nilai t-statistic sebesar -1,579667 dan nilai probabilitas 0,1215, lebih besar dari 0,05, sehingga kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan kinerja lingkungan cenderung diikuti oleh penurunan nilai perusahaan, meskipun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, dan Adjusted R² sebesar 0,034121 menunjukkan bahwa X2 hanya mampu menjelaskan sekitar 3,41% variasi pada LN_Y. Pada Model 2, penambahan variabel Z meningkatkan kemampuan model, ditunjukkan oleh Adjusted R² sebesar 0,238033 dengan probabilitas F-statistic 0,001248. Variabel Z memiliki koefisien regresi sebesar 0,011499 dengan probabilitas 0,0011, sehingga profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara X2 memiliki probabilitas sebesar 0,1631 dan tidak berpengaruh signifikan.

Model 3 (MRA) - X2, Z, dan Interaksi X2Z terhadap LN_Y

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.569770	0.371098	1.535364	0.1324
X2	-0.128603	0.093576	-1.374328	0.1768
Z	0.004495	0.017121	0.262541	0.7942
X2Z	0.001871	0.004526	0.413422	0.6815
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.298448	0.6353	
Idiosyncratic random		0.226144	0.3647	
Weighted Statistics				
Root MSE	0.213426	R-squared	0.274358	
Mean dependent var	0.102493	Adjusted R-squared	0.221262	
S.D. dependent var	0.253377	S.E. of regression	0.223595	
Sum squared resid	2.049788	F-statistic	5.167219	
Durbin-Watson stat	1.705603	Prob(F-statistic)	0.004025	
Unweighted Statistics				
R-squared	0.333441	Mean dependent var	0.255720	
Sum squared resid	5.429132	Durbin-Watson stat	0.643957	

Gambar 14. Output Model 3 MRA (Sumber: Hasil Pengolahan EViews, diolah peneliti, 2026)

Pada Model 3, variabel interaksi X2Z memiliki koefisien sebesar 0,001871 dengan nilai t-statistic sebesar 0,413422 dan nilai probabilitas 0,6815, lebih besar dari 0,05, sehingga interaksi antara kinerja lingkungan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel profitabilitas (Z) yang sebelumnya berpengaruh signifikan pada Model 2 dengan nilai probabilitas 0,0011 menjadi tidak signifikan pada Model 3 dengan nilai probabilitas 0,7942 setelah variabel interaksi X2Z dimasukkan ke dalam model. Berdasarkan klasifikasi jenis variabel moderasi, kondisi ketika variabel Z dan variabel interaksi X2Z sama-sama tidak signifikan menunjukkan bahwa profitabilitas berperan sebagai Potential Moderator (Homologiser Moderator), yaitu secara teoritis memiliki potensi sebagai variabel moderasi, tetapi hasil penelitian ini belum memberikan bukti empiris yang mendukung peran tersebut. Nilai Adjusted R² pada Model 3 sebesar 0,221262, lebih rendah dibandingkan Model 2 yang sebesar 0,238033, menunjukkan bahwa penambahan variabel interaksi tidak meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi nilai perusahaan.

Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Koefisien	Probabilitas	Keputusan	Jenis Moderasi
H1: <i>Green Accounting</i> berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan	-0,0806	0,0500	Ditolak	-
H2: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan	-0,1355	0,1215	Ditolak	-
H3: Profitabilitas memoderasi <i>Green Accounting</i> terhadap Nilai Perusahaan	-0,0142 (X1Z)	0,8021	Ditolak	<i>Predictor Moderator</i>
H4: Profitabilitas memoderasi Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan	0,0019 (X2Z)	0,6815	Ditolak	<i>Potential Moderator</i>

Sumber: Hasil Pengolahan EViews, diolah peneliti (2026)

Secara keseluruhan, keempat hipotesis penelitian ini ditolak. Adjusted R² pada Model 3 untuk *Green Accounting* sebesar 21,50% dan untuk kinerja lingkungan 22,13%, menunjukkan bahwa masih terdapat variasi nilai perusahaan yang dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian, seperti kondisi makroekonomi, harga komoditas, maupun variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian Model 1 menunjukkan bahwa *Green Accounting* yang diproksikan dengan *Environmental Cost Ratio* (ECR) memiliki koefisien sebesar -0,080641 dengan nilai probabilitas 0,0500, tidak memenuhi kriteria signifikansi p kurang dari 0,05, sehingga H1 yang menyatakan bahwa *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak. Hasil tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif *Legitimacy Theory*, di mana pengungkapan biaya lingkungan antarperusahaan masih menunjukkan perbedaan yang cukup besar, tercermin dari nilai ECR yang bervariasi mulai dari 0,01 hingga 7,52, sehingga informasi yang disampaikan belum mampu membangun legitimasi perusahaan secara optimal di mata investor (Lestari & Khomsiyah, 2023). Temuan tersebut juga sejalan dengan *Signaling Theory*, di mana sinyal yang disampaikan melalui rasio ECR belum dapat menjalankan fungsinya untuk membedakan perusahaan berkualitas tinggi dengan perusahaan berkualitas rendah, karena investor pada sektor pertambangan masih lebih mempertimbangkan indikator keuangan yang mudah diukur, seperti cadangan sumber daya alam dan pergerakan harga komoditas global, dibandingkan informasi mengenai biaya lingkungan yang penyajiannya belum konsisten (Rezki & Taqwa, 2026). Temuan penelitian ini didukung oleh Gunawan dan Mulyani (2023) pada 180 perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2021, yang juga menunjukkan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena perbedaan cara perusahaan mengungkapkan biaya lingkungan menyebabkan informasi yang diterima investor belum cukup untuk membentuk penilaian yang konsisten. Sementara itu, Putri et al. (2024) pada 32 perusahaan sektor energi dan bahan baku serta Rahmadhani dan Budiantara (2025) pada 14 perusahaan sektor pertambangan justru menemukan bahwa *Green Accounting* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sebuah perbedaan yang diduga dipengaruhi oleh perbedaan periode pengamatan, karakteristik sampel, serta kondisi industri pertambangan selama penelitian dilakukan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian Model 1 menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang diproksikan dengan peringkat PROPER memiliki koefisien sebesar -0,135504 dengan nilai probabilitas 0,1215, lebih besar dari 0,05, sehingga H2 yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak. Hasil tersebut dapat dijelaskan melalui *Legitimacy Theory*, di mana perusahaan pertambangan yang memperoleh peringkat PROPER tinggi pada dasarnya telah memenuhi tuntutan legitimasi yang ditetapkan melalui regulasi pemerintah, namun legitimasi tersebut belum tentu diikuti oleh peningkatan penilaian dari pasar, karena investor masih lebih banyak menggunakan indikator keuangan sebagai dasar dalam mengambil keputusan investasi. Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui *Signaling Theory*, di mana peringkat PROPER belum mampu menjadi sinyal yang kuat bagi investor karena diterbitkan secara tahunan dan membutuhkan waktu lebih lama untuk diinterpretasikan dalam pengambilan keputusan investasi, berbeda dengan informasi keuangan yang umumnya langsung direspons oleh pasar (Haryono et al., 2025). Hasil penelitian ini sejalan dengan Putri et al. (2024) pada 32 perusahaan sektor energi dan bahan baku yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023, yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena investor pada sektor berbasis sumber daya alam belum menjadikan peringkat PROPER sebagai salah satu indikator utama dalam menilai perusahaan. Temuan serupa juga ditemukan oleh Kelly dan Deliza (2023) pada perusahaan subsektor Food and Beverage, yang menunjukkan bahwa praktik pengelolaan lingkungan belum sepenuhnya

dipersepsikan investor sebagai sinyal yang mencerminkan kualitas manajemen maupun prospek perusahaan di masa depan.

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan yang Dimoderasi oleh Profitabilitas

Hasil pengujian Model 3 menunjukkan bahwa variabel interaksi X1Z memiliki koefisien sebesar -0,014236 dengan nilai probabilitas 0,8021, lebih besar dari 0,05, sehingga interaksi antara *Green Accounting* dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, variabel profitabilitas (Z) tetap berpengaruh signifikan pada Model 2 dengan nilai probabilitas 0,0027, sedangkan variabel interaksi X1Z tidak signifikan pada Model 3. Berdasarkan klasifikasi Ghazali (2018), kondisi tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas termasuk *Predictor Moderator Variable*, yaitu hanya berperan sebagai variabel prediktor dan tidak terbukti memoderasi hubungan antara *Green Accounting* dan nilai perusahaan, sehingga H3 ditolak. Hasil tersebut dapat dijelaskan melalui *Signaling Theory*, di mana *Green Accounting* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada Model 1, sehingga sinyal yang disampaikan melalui *Environmental Cost Ratio* (ECR) belum cukup kuat untuk memengaruhi keputusan investor, meskipun perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Gunawan dan Mulyani (2023) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan karena investor menilai kedua informasi tersebut secara terpisah, serta didukung oleh Rezki dan Taqwa (2026) yang menunjukkan bahwa ketika hubungan langsung antara *Green Accounting* dan nilai perusahaan tidak terbukti secara statistik, profitabilitas juga tidak dapat berperan sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan yang Dimoderasi oleh Profitabilitas

Hasil pengujian Model 3 menunjukkan bahwa variabel interaksi X2Z memiliki koefisien sebesar 0,001871 dengan nilai probabilitas 0,6815. Selain itu, variabel profitabilitas (Z) yang sebelumnya berpengaruh signifikan pada Model 2 dengan nilai probabilitas 0,0011 menjadi tidak signifikan pada Model 3 dengan nilai probabilitas sebesar 0,7942 setelah variabel interaksi X2Z dimasukkan ke dalam model. Berdasarkan klasifikasi Ghazali (2018), kondisi tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berperan sebagai *Potential Moderator (Homologiser Moderator)*, yang secara teoritis berpotensi menjadi variabel moderasi, tetapi peran tersebut tidak terbukti secara empiris dalam penelitian ini, sehingga H4 ditolak. Hasil tersebut dapat dijelaskan melalui *Legitimacy Theory* dan *Signaling Theory*, di mana peringkat PROPER dan profitabilitas masih dipandang sebagai dua sinyal yang terpisah oleh investor pada sektor pertambangan. Investor cenderung menganggap peringkat PROPER sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi, sedangkan profitabilitas dipandang sebagai indikator utama dalam menilai prospek perusahaan, sehingga kombinasi antara profitabilitas tinggi dan kinerja lingkungan baik belum mampu menciptakan pengaruh yang lebih besar terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kelly dan Deliza (2023) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan karena peningkatan kinerja lingkungan memerlukan investasi yang relatif besar, namun investor belum memandang kombinasi tersebut sebagai faktor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan. Temuan ini juga didukung oleh Abelia et al. (2026) pada 11 perusahaan sektor Basic Materials yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024, yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan justru berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan meskipun profitabilitas telah dikendalikan dalam model, karena peningkatan kinerja lingkungan pada

sektor berbasis sumber daya alam membutuhkan investasi jangka pendek yang cukup besar sehingga lebih sering dipersepsikan investor sebagai beban.

KESIMPULAN

Green Accounting tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024, sehingga H1 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa pengungkapan biaya lingkungan yang diprosikan melalui *Environmental Cost Ratio* (ECR) belum mampu memengaruhi penilaian investor terhadap nilai perusahaan. Kondisi tersebut disebabkan oleh masih beragamnya praktik pengungkapan biaya lingkungan antarperusahaan, sehingga informasi yang tersedia belum dapat dibandingkan secara konsisten, dan investor cenderung lebih mempertimbangkan faktor-faktor fundamental, seperti pergerakan harga komoditas dan potensi sumber daya yang dimiliki perusahaan, dibandingkan informasi mengenai biaya lingkungan.

Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024, sehingga H2 ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan belum mampu meningkatkan penilaian investor terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti normalisasi harga batu bara setelah berakhirnya commodity supercycle, meningkatnya perhatian terhadap transisi energi global, serta besarnya investasi yang diperlukan untuk mendukung pengelolaan lingkungan, sehingga investor masih lebih berfokus pada prospek keuangan dan risiko bisnis dibandingkan pencapaian kinerja lingkungan perusahaan.

Profitabilitas tidak mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024, sehingga H3 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan *Green Accounting* masih dipandang sebagai dua informasi yang terpisah dalam proses pengambilan keputusan investasi. Meskipun perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, kondisi tersebut belum mampu meningkatkan pengaruh informasi biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas juga tidak mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024, sehingga H4 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara kinerja lingkungan yang baik dan tingkat profitabilitas yang tinggi belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai prospek perusahaan pertambangan. Selama periode penelitian, penilaian pasar masih lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti dinamika harga komoditas dan arah kebijakan transisi energi global, dibandingkan keterkaitan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia, baik melalui praktik *Green Accounting* maupun kinerja lingkungan, belum menjadi faktor utama yang memengaruhi nilai perusahaan selama periode 2022-2024. Profitabilitas juga belum mampu memperkuat hubungan antara kedua aspek tersebut dengan nilai perusahaan. Temuan ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa efektivitas informasi lingkungan masih dipengaruhi oleh kualitas pengungkapan, karakteristik industri, dan preferensi investor terhadap isu keberlanjutan, sehingga diperlukan peningkatan konsistensi pengungkapan informasi lingkungan serta penguatan kebijakan terkait

pelaporan keberlanjutan agar informasi tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih besar, baik bagi perusahaan maupun bagi investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. D., & Sari, S. P. (2026). Meningkatkan Nilai Perusahaan: Peran Green Accounting, Performansi Lingkungan, Dan Good Corporate Governance. In *Management Studies and Entrepreneurship Journal* (Vol. 7, Number 5). <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Cahyani, R. A. S., & Puspitasari, W. (2023). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA LINGKUNGAN, KEPEMILIKAN SAHAM PUBLIK, GREEN ACCOUNTING, DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 189-208. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17846>
- Citraningtyas, T., Athallah, A. B., Widagdo, A. K., Rahmawati, R., & Ika, S. R. (2025). The Impact of Greenhouse Gas Emissions Disclosure and Institutional Ownership on Firm Value: Evidence from Mining Industry in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 622. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202562204002>
- Creswell, J. W. , & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* ((6th ed.)). SAGE Publications.
- Dewi, M. P., & Puspawati, D. (2026). PENERAPAN GREEN ACCOUNTING, PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA DAN NILAI PERUSAHAAN (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2022-2024). <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/18384/11681>
- Ellando, & Hasnawati. (2024). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, PROFITABILITAS, AKTIVITAS PERUSAHAAN DAN TARIF PAJAK EFEKTIF TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 1039-1050. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i2.21049>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. . Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10*.
- Hamid, R. S., Bachri, S., Salju, & Ikbal, M. (2020). *Panduan Praktis Ekonometrika: Konsep Dasar dan Penerapan Menggunakan EViews 10*.
- Hanifa, S. A., & Hernawati, R. I. (2025). Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Minyak Bumi, Gas dan Batubara yang Terdaftar di BEI 2019-2023. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 8(2), 431-443. <https://doi.org/10.32500/jematech.v8i2.9194>

- Haryono, D. M., Hasanudin, M., & Widiarto, A. (2025). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 9(3), 468-483. <https://doi.org/10.18196/rabin.v9i3.25809>
- Lestari, A. D., & Khomsiyah. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting, dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.2799>
- Makikama, R. L. S., Erika Takidah, & Ulupui, I. G. K. A. (2025). Pengaruh Green Accounting, Corporate Social Responsibility Disclosure, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(3), 1134-1148. <https://doi.org/10.63822/kx52bb02>
- Martini. (2024). Determinant Factors of Enterprise Value from PBV and Tobins'Q Perspectives. *Sebatik*, 28(2). <https://doi.org/10.46984/sebatik.v28i2.2494>
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T., & Ria, C. E. (2021). *Penelitian Bisnis Dengan SPSS, STATA dan EViews*.
- Purbaningsih, R. Y. P. (2024). PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN CORPORATE SOSCIAL RERSPONSIBILITY (CSR) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 29(2), 194-203. <https://doi.org/10.23960/jak.v29i2.3366>
- Rezki, F., & Taqwa, S. (2026). Pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan: Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI periode 2020-2024. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 8(1), 13-26. <https://doi.org/10.24036/jea.v8i1.3510>
- Rohmah, S., Setiawati, E., Riyanto, A., Hi Salim, U., & Endang, J. (2026). *PROFITABILITAS MEMODERASI HUBUNGAN GREEN ACCOUNTING DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24903/je.v15i1.3939>
- Safitri, R. H., Relasari, Aslagar, T., Kalsum, U., & HS, R. A. (2025). Dampak Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Indonesia. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(2), 749-764. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2544>
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. www.cvalfabeta.com
- Yuliani, E., & Prijanto, B. (2022). Pengaruh penerapan green accounting terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan sub sektor tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. *Fair Value* :

